

**LAPORAN AKHIR TA.2017**

**REVITALISASI KEGIATAN HILIRISASI SISTEM  
KOMODITAS PERTANIAN SEBAGAI STRATEGI  
PENINGKATAN EKSPOR**



Hermanto  
Erwidodo  
Roosganda E  
Yonas H.S  
Adang Agustian  
Deri Hidayat  
Chairul Muslim

**PUSAT SOSIAL EKONOMI DAN KEBIJAKAN PERTANIAN  
SEKRETARIAT JENDERAL  
KEMENTERIAN PERTANIAN  
2017**

## RINGKASAN EKSEKUTIF

### PENDAHULUAN

1. Kementerian Pertanian terus mendorong pengembangan hilirisasi komoditas pertanian dalam mewujudkan kedaulatan pangan. Hal ini penting karena kegiatan hilirisasi ini memiliki kontribusi penting dalam proses industrilisasi dan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Apalagi permintaan terhadap produk-produk hilirisasi pertanian cenderung mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan pendapatan masyarakat.
2. Kegiatan hilirisasi yang berbasis pertanian yang berkembang saat ini belum mampu memanfaatkan peluang ekspor, menopang jutaan tenaga kerja produktif di pedesaan serta meningkatkan pendapatan petani. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya revitalisasi kegiatan hilirisasi sistem komoditas pertanian untuk menumbuhkan industri pertanian yang mampu mendorong dan menggerakkan perekonomian di pedesaan.
3. Tujuan penelitian adalah sebagai berikut: (1) Memetakan perkembangan kegiatan hilirisasi sistem komoditas padi, jagung dan cabai merah serta mengidentifikasi permasalahan dan tantangan yang dihadapi; (2) Menganalisis nilai tambah beberapa produk turunan komoditas padi, jagung dan cabai merah; dan (3) Merumuskan strategi kebijakan revitalisasi hilirisasi sistem komoditas padi, jagung dan cabai merah dalam upaya memenuhi kebutuhan domestik dan memanfaatkan peluang pasar ekspor.
4. Penelitian ini mencakup kajian pada tingkat mikro dan makro. Pada tingkat mikro, kegiatan ditujukan untuk mengkaji perkembangan (permasalahan dan tantangan) serta nilai tambah kegiatan hilirisasi pertanian, khususnya untuk komoditi padi, jagung dan cabai merah serta produk-produk hilir dari masing-masing komoditas tersebut. Sementara, kajian yang bersifat makro difokuskan untuk mengkaji strategi kebijakan revitalisasi kegiatan hilirisasi komoditi pertanian secara agregat, khususnya untuk industri pangan yang terkait langsung dengan komoditas padi, jagung, dan cabai.
5. Data yang akan dianalisis terdiri dari atas data sekunder lingkup nasional dan tingkat provinsi serta data primer. Data primer yang dianalisis adalah data hasil survey yang dilakukan di lima Provinsi yaitu di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Barat dan Lampung. Data yang dikumpulkan baik data sekunder maupun data primer, kemudian dianalisis secara diskriptif. Khusus untuk kajian yang bersifat makro dianalisis dengan menggunakan model *Computable General Equilibrium* (CGE).

## HASIL PENELITIAN

### Perkembangan Kinerja, Permasalahan dan Tantangan Hilirisasi

#### *Perkembangan Kinerja Hilirisasi Padi, Jagung dan Cabai Merah*

6. **Padi/Beras.** Meskipun produksi padi terus meningkat, namun ekspor beras dan produk olahan beras tergolong sangat kecil baik volume maupun nilainya. Volume ekspor beras tahun 2012 tercatat 900 ton dengan nilai US\$ 1.2 juta, meningkat menjadi 1000 ton tahun 2016 dengan total nilai US\$ 0,9 juta. Kondisi seperti ini juga terjadi pada impor produk olahan beras, bahkan trennya cenderung menurun selama periode 2012-2016.
7. **Jagung.** Selama tahun 2010-2016, meskipun fluktuatif, produksi dan produktivitas jagung cenderung meningkat dengan laju pertumbuhan masing-masing 4,6% dan 3,2% per tahun. Meskipun demikian nilai ekspor jagung olahan juga cenderung menurun selama periode 2012-2016, dari US\$ 17,2 juta menjadi hanya US\$ 8,3 juta. Menurunnya ekspor jagung diperkirakan sebagai akibat dari terus meningkatnya permintaan jagung di pasar domestik.
8. **Cabai Merah.** Perkembangan kinerja produksi cabe merah selama ini belum dapat mengimbangi kebutuhan konsumsi yang terus meningkat, baik konsumsi langsung cabe segar oleh rumah tangga maupun permintaan industri pengolahan dan restoran. Demikian halnya kebutuhan produk cabe olahan di pasar domestik juga terus meningkat, terbukti dengan meningkatnya total nilai impor cabe olahan dari US\$ 23,1 juta tahun 2012 menjadi US\$ 39,5 juta tahun 2016, atau meningkat dengan laju rata-rata 30.4% per tahun.

#### *Permasalahan dan Tantangan Hilirisasi Padi, Jagung dan Cabai Merah*

9. **Padi/Beras.** Permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan hilirisasi komoditas padi, antara lain; (1) Keterbatasan modal; (2) Keterbatasan kemampuan tata kelola sehingga kegiatan hilirisasi beras belum dilakukan secara efisien; (3) Keterbatasan informasi terutama terkait teknologi pengolahan dan pasar; dan (4) Keterbatasan dalam pemasaran produk hilirisasi beras yang umumnya hanya berorientasi pada pasar domestik. Dengan berbagai permasalahan tersebut, maka pengembangan hilirisasi beras di Indonesia masih dihadapi dengan banyak tantangan diantaranya adalah terbatasnya akses permodalan, terbatasnya pengembangan teknologi hilirisasi, minimnya kelengkapan infrastruktur pendukung serta regulasi yang belum sepenuhnya mendukung upaya meningkatkan kinerja kegiatan hilirisasi beras.
10. **Jagung.** Produk industri berbahan jagung di Indonesia masih sangat terbatas. Hal ini tidak terlepas karena produk-produk industri dari bahan jagung umumnya menggunakan teknologi tinggi, sementara kemampuan untuk mengembangkan teknologi tersebut belum sepenuhnya bisa terjangkau oleh masyarakat. Disisi lain, dengan berkembang pesatnya industri peternakan menjadikan peran jagung berubah lebih sebagai bahan baku industri dibanding sebagai bahan pangan. Meskipun demikian produsen jagung dalam negeri masih belum mampu

memenuhi kebutuhan industri pakan secara keseluruhan, baik secara kuantitas maupun kualitas.

11. **Cabai Merah.** Permasalahan dalam industri pengolahan cabai merah, antara lain: (1) Kemampuan teknologi industri hilirisasi cabai merah masih terbatas; (2) Industri pengolahan cabai merah umumnya berskala rumah tangga yang memiliki kelemahan seperti rendahnya pengetahuan dan keterampilan SDM dalam pengolahan produk turunan cabai merah, terbatasnya modal usaha dan lainnya; (3) Belum menerapkan standar produk yang mampu berdaya saing; (4) Pemanfaatan pasar ekspor masih sangat terbatas karena produk yang dihasilkan kurang berdaya saing dibandingkan dengan produk yang sama dari negara lain. Dengan berbagai permasalahan tersebut, maka pengembangan hilirisasi komoditas cabai merah di Indonesia juga menghadapi banyak tantangan diantaranya adalah tingginya fluktuasi harga bahan baku cabai, kapasitas produksi untuk pengolahan masih terbatas, terbatasnya permodalan, terbatasnya pengembangan teknologi hilirisasi, minimnya kelengkapan infrastruktur pendukung serta regulasi yang belum sepenuhnya mendukung upaya meningkatkan kinerja kegiatan hilirisasi cabai merah.

### **Nilai Tambah Beberapa Produk Turunan**

12. **Padi/Beras.** Di Jawa Timur industri pengolahan tepung beras menjadi bihun yang dilakukan di kabupaten Sidoarjo relatif menguntungkan dengan nilai tambah sekitar Rp.2,617/kg. Di Jawa Barat industri skala kecil, yang mengolah beras menjadi olahan produk tepung di kabupaten Indramayu menghasilkan keuntungan per hari Rp. 418/kg dengan nilai tambah sebesar Rp2,886/kg input. Di Jawa Tengah industri rumah tangga yang mengolah tepung beras menjadi bihun di kabupaten Semarang menghasilkan keuntungan bersih sekitar Rp. 1,413,207 atau keuntungan bersih Rp. 2944/kg dengan nilai tambah sekitar Rp. 3,896/kg.
13. **Jagung.** Di Jawa Timur pengolahan jagung pipilan menjadi pakan ternak di Kabupaten Malang menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp. 1.68 juta dengan nilai tambah Rp.294/kg. Di Provinsi Lampung industri pengolahan makanan yang memproduksi jagung marning dan emping jagung memperoleh keuntungan masing-masing sebesar Rp.732.682/bulan dan Rp. 444,285/bulan. Dengan demikian diperoleh nilai tambah dari proses pengolahan jagung menjadi emping sebesar Rp. 26.067 per kilogram, sementara produk marning sebesar Rp. 5.517 per kilogram.
14. **Cabai Merah.** Di Jawa Timur industri pengolahan cabai merah yang dilakukan PT Tamarin dengan mengolah cabe merah menjadi saos sambal memperoleh keuntungan bersih Rp.31,6 juta atau keuntungan bersih per kilonya perhari sebesar Rp. 7,786 kg/hari. Sementara nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan cabe merah menjadi saos sambal sebesar Rp. 406,3,-/kg. Di Jawa Barat industri rumah tangga yang mengolah cabai merah segar menjadi cabai merah kering bubuk di Kabupaten Bandung menghasilkan keuntungan Rp. 740,381 per bulan dengan nilai tambah sebesar Rp 752,381/bulan. Di Sumatera

usaha industri pengolahan cabai merah menjadi cabai bubuk memperoleh keuntungan sebesar Rp. 32,000/kg, dengan nilai tambah Rp. 34.000/kg.

### **Kebijakan Revitalisasi Hilirisasi**

15. Pengembangan kegiatan hilirisasi sistem komoditas pertanian, khususnya pangan dapat dipandang sebagai transisi yang paling tepat dalam menjembatani proses transformasi ekonomi di Indonesia terutama dalam penyerapan tenaga kerja, penyedia bahan pangan, penyuplai (*supply*) bahan baku bagi industri, tempat pemasaran hasil-hasil industri, dan lainnya. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pengembangan kegiatan hilirisasi memiliki kaitan ke belakang (*backward-linkage*) maupun kaitan ke depan (*forward-linkage*) dengan sektor lain.
16. Alternatif strategi kebijakan revitalisasi Hilirisasi komoditas padi, jagung dan cabai yang dapat dilakukan antara lain; (1) Peningkatan produktivitas padi, jagung dan cabai; (2) Peningkatan investasi di kegiatan hilirisasi komoditas pangan; dan (3) Kombinasi antara peningkatan produktivitas padi, jagung dan cabai dan investasi di kegiatan hilirisasi komoditas pangan. Namun, dampak kebijakan tersebut terhadap ril GDP, produksi, jumlah ekspor, dan impor relatif lebih besar apabila kebijakan hilirisasi dilakukan bersamaan antara peningkatan produktivitas dan investasi. Hal ini berarti peningkatan produktivitas dan investasi pada kegiatan hilirisasi pangan merupakan salah satu strategi yang ideal untuk mendorong peningkatan ekspor dan sekaligus menurunkan jumlah impor pangan olahan.

## **IMPLIKASI KEBIJAKAN**

### **Perkembangan Kinerja, Permasalahan dan Tantangan Hilirisasi**

13. Perkembangan industri hilirisasi pangan menunjukkan gambaran bahwa produk hilirisasi pangan cukup beragam dengan keunggulan komparatif produksi pertanian yang cukup besar. Penerapan kebijakan yang bersifat protektif untuk mendorong tumbuhnya dan berkembangnya kegiatan hilirisasi, sudah tidak dimungkinkan dilakukan karena terikat dengan berbagai kesepakatan FTA regional dan global. Oleh karena itu, pengembangan kegiatan hilirisasi sistem komoditas pangan akan efisien dan efektif bila kebijakan peningkatan produktivitas di sektor hulunya seperti padi, jagung dan cabai merah dilakukan secara simultan dengan peningkatan produktivitas di sektor hilirnya.

### **Nilai Tambah Beberapa Produk Turunan**

14. Untuk mendorong tumbuh dan berkembangnya industry hilirisasi komoditas pangan, khususnya padi, jagung dan cabai merah di perlukan dukungan kebijakan pemerintah, antara lain: (1) Peningkatan kemampuan teknologi industri hilirisasi pangan; (2) Penataan struktur industri hilirisasi; (3) Pengembangan industri kecil dan menengah (IKM); (4) Penerapan standar

keamanan produk di industri hilirisasi agar lebih berdaya saing di kancah global sehingga akan mendorong perluasan pasar ekspor; (5) Penyusunan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI), pengembangan lembaga pendidikan dan pelatihan, termasuk juga pengembangan pendidikan vokasi sehingga dihasilkan SDM yang lebih terampil dan profesional sesuai kebutuhan dunia industri; dan (6) Penciptaan iklim investasi yang kondusif untuk mendorong pertumbuhan industri hilirisasi.

### **Kebijakan Revitalisasi Hilirisasi**

15. Pengembangan kegiatan hilirisasi sistem komoditas pangan akan efisien dan efektif bila kebijakan peningkatan produktivitas di sektor hulu pangan seperti padi, jagung dan cabai merah dilakukan secara simultan dengan peningkatan investasi di sektor hilirnya. Kebijakan tersebut selain mendorong hilirisasi industri pangan, juga mampu meningkatkan pertumbuhan riil GDP, meningkatkan produksi dan ekspor serta menurunkan jumlah impor pangan olahan.
16. Pengembangan kegiatan hilirisasi sistem komoditas pertanian juga memerlukan upaya-upaya khusus, diantaranya adalah; (1) Melakukan *industrial upgrading* secara bertahap dengan meningkatkan struktur *endowment* (modal dan tenaga kerja). Modal (capital) harus terakumulasi lebih cepat dari pertumbuhan tenaga kerja dan SDA. Akumulasi modal dapat diperoleh salah satunya melalui investasi FDI; (2) Mengembangkan hilirisasi yang bersifat *Comparative Advantage Following* (CAF), yaitu mengeksplorasi *comparative advantage* dengan *learning and innovation*; (3) Mendorong investasi asing masuk di sektor hilirisasi terutama yang membutuhkan *intensif capital* dan *advance technology* untuk membawa sektor hilirisasi masuk ke pasar internasional, membangun SDM, serta melakukan transfer ilmu pengetahuan; (4) Penetapan standar nasional yang sesuai dengan standar internasional serta penguatan infrastruktur standarisasi, antara lain, berupa laboratorium uji berstandar internasional; (5) Mendorong pengusaha lokal untuk melakukan *joint venture* dengan investor asing dan melakukan ekspor; dan (6) Menyelaraskan regulasi untuk *trade promotion dan preferential treatment* untuk menarik FDI.